



UPACARA TRADISI NGASA DI DUKUH JALAWASTU

DESA CISEUREUH KABUPATEN BREBES

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Mia Nur Fadlillah

2601415014

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Upacara Tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 9 Oktober 2019

Pembimbing



Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 1961010719900211001

PENGESAHAN KELULUSAN

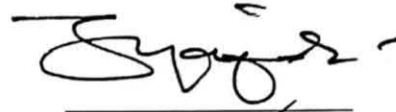
Skripsi berjudul *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes* telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 17 Oktober 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ahmad Syaifudin, S.S, M.Pd
198405022008121005
Ketua



Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd
198401062008122001
Sekretaris



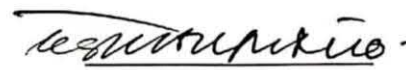
Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D
195801081987031004
Penguji I



Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd
196001041988031003
Penguji II



Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum
196101071990021001
Penguji III



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

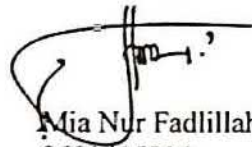


Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya yang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Oktober 2019
Yang menyatakan



Mia Nur Fadlillah
2601415014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- *Dalam doa yang terpenting bukanlah merangkai kata-kata yang baik tetapi kekhushiannya, karena Tuhan tahu dan mengerti meskipun kamu tidak menemukan kata-kata untuk menyampaikannya (KH Agus Nasrullah)*
- *Jangan pernah takut berada dititik terendah, karena keadaan itu yang akan mengingatkan kita dari rasa bersyukur (Mia NF)*
- *Pahamilah masalahnya, bangunlah dari keterpurukan, lalu kejarlah dengan usaha dan doa, hingga suatu kepuasan itu sampai digenggaman tangan (Mia NF)*

PERSEMBAHAN:

- Mamah Malikha dan Bapak Ikhwanudin yang senantiasa mengiringi langkahku dengan segenap dukungan, doa, dan kasih sayangnya.
- Pelengkap hidupku, yang setia menemani, memberikan semangat, bantuan, motivasi, dan kasih sayangnya.
- Mbak Baim, Dek Caca, Dek Mimi, dan Dek Afa yang aku sayangi.
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul Upacara Tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Kabupaten Brebes dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi. Atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, akhirnya hambatan-hambatan tersebut dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada penulis.
2. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph.D selaku penguji I yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S, M.Hum selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ki Dastam selaku pemangku adat Dukuh Jalawastu yang telah meluangkan waktu kepada penulis untuk memberikan informasi.
6. Bapak Taryuki selaku juru kunci *pasarean gedong* yang telah meluangkan waktu kepada penulis untuk memberikan informasi.
7. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
9. Teman-teman angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Semua warga Dukuh Jalawastu yang telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis persembahkan kepada semua pihak yang bersangkutan, selain doa dan semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 7 Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Fadlillah, Mia Nur. 2019. *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing: Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: tradisi *Ngasa*, bentuk, makna, fungsi.

Tradisi *Ngasa* dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon mangsa kasanga. Tradisi *Ngasa* merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati haul Guriang Panutus dan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah agar senantiasa diberikan keberkahan dan keselamatan. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes, (2) apa fungsi tradisi *Ngasa* bagi masyarakat pendukungnya, (3) apa makna tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa prosesi dan benda-benda yang digunakan dalam upacara tradisi *Ngasa*. Sumber data penelitian yaitu pemangku adat, juru kunci, ketua panitia, perangkat desa, masyarakat pendukung, pengunjung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara tradisi *Ngasa* memiliki bentuk, makna, dan fungsi yaitu (1) upacara tradisi *Ngasa* mempunyai enam bentuk yaitu: tradisi bersih desa, ritual ciprat suci, tari perang centong, arak-arakan gunung, ritual doa *Ngasa*, dan selamat *Ngasa*; (2) fungsi upacara tradisi *Ngasa* bagi masyarakat pendukungnya memiliki empat fungsi, yaitu fungsi religi, fungsi sosial dan budaya, fungsi pendidikan, dan fungsi hiburan; (3) makna upacara tradisi *Ngasa* terdapat di setiap prosesi tradisi tersebut.

Saran yang dapat diberikan yaitu upacara tradisi *Ngasa* diharapkan dapat terus dilestarikan, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap tradisi *Ngasa* sebagai budaya leluhur kepada generasi muda sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga memiliki tradisi *Ngasa*, serta diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi oleh peneliti selanjutnya.

SARI

Fadlillah, Mia Nur. 2019. *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum

Kata Kunci: tradisi *Ngasa*, bentuk, makna, fungsi

Tradisi Ngasa dianakake saben dina Selasa Kliwon mangsa kasanga. Tradisi Ngasa yaiku tradisi kang dianakake ing Dukuh Jalawastu kanggo mengeti haul Guriang Panutus lan minangka wujud syukur marang Gusti Allah supaya tansah dipunparingi berkah lan kaslametan. Perkara kang dikaji ing panaliten iki yaiku (1) kepiye bentuk tradisi Ngasa ing Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes, (2) apa fungsi tradisi Ngasa kanggo masyarakat pendukung, (3) apa makna tradisi Ngasa ing dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes.

Panaliten iki nggunakake pendekatan folklor nganggo metode deskripsi kualitatif. Data panaliten iki yaiku prosesi lan benda-benda sing digunakake ana ing upacara tradisi Ngasa. Sumber data panaliten iki yaiku pemangku adat, juru kunci, ketua panitia, perangkat desa, masyarakat pendukung, lan pengunjung. Olehe nemokake data saka asil wawan rembug, observasi, lan dokumentasi.

Kasil panaliten iki nuduhake menawa upacara tradisi Ngasa duweni bentuk, makna lan fungsi, yaiku: (1) upacara tradisi Ngasa nduweni bentuk cacahé ana enem yaiku: tradisi bersih desa, ritual ciprat suci, tari perang centong, arak-arakan gunung, ritual doa Ngasa, lan slametan Ngasa; (2) fungsi upacara tradisi Ngasa kanggo masyarakat pendukunge nduweni papat fungsi, yaiku fungsi religi, fungsi sosial lan budaya, fungsi pamulangan, lan fungsi hiburan; (3) makna upacara tradisi Ngasa ana ing saben prosesi tradisi kasebut.

Pramayoga kang bisa diwenehake yaiku upacara tradisi Ngasa bisa terus dilestarekne, nuwuhake rasa kepradulen marang tradisi Ngasa minangka budaya leluhur marang generasi enom saengga bisa nuwuhake rasa bangga nduweni tradisi Ngasa, lan bisa dirembakake maneh dening panaliti sakbanjure.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar
Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Folklor	17
2.2.1.1 Ciri-Ciri Folklor	18

2.2.1.2 Bentuk Folklor	20
2.2.1.3 Fungsi Folklor	22
2.2.2 Tradisi	23
2.2.3 Makna	25
2.3 Kerangka Berpikir	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	29
3.2 Pendekatan Penelitian	30
3.3 Data dan Sumber Data	30
3.3.1 Sumber Data dari Informan	31
3.3.2 Sumber Data Rekaman	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1 Teknik Observasi	33
3.4.2 Teknik Wawancara	33
3.4.3 Teknik Dokumentasi	35
3.5 Teknik Analisis Data	35
3.5.1 Seleksi Data	36
3.5.2 Mengidentifikasi Data	37
3.5.3 Deskripsi Data	37
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis	38

BAB IV BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI UPACARA TRADISI NGASA DI DUKUH JALAWASTU DESA CISEUREUH KABUPATEN BREBES

4.1 Bentuk Upacara Tradisi <i>Ngasa</i>	40
4.1.1 Tradisi Bersih Desa	44
4.1.2 Ritual Ciprat Suci	45

4.1.3 Tari Perang Centong.....	46
4.1.4 Arak-arakan Gunungan.....	47
4.1.5 Ritual Doa <i>Ngasa</i>	48
4.1.6 Selamatan Hidangan <i>Ngasa</i>	50
4.2 Fungsi Upacara Tradisi <i>Ngasa</i>	51
4.2.1 Fungsi Religi.....	51
4.2.2 Fungsi Sosial dan Budaya.....	52
4.2.3 Fungsi Pendidikan	53
4.2.4 Fungsi Hiburan	54
4.3 Makna Upacara Tradisi <i>Ngasa</i>	54
4.3.1 Makna Tradisi Bersih Desa	55
4.3.2 Makna Ritual Ciprat Suci	55
4.3.3 Makna Tari Perang Centong.....	57
4.3.4 Makna Arak-arakan Gunungan	58
4.3.5 Makna Ritual Doa <i>Ngasa</i>	58
4.3.6 Makna Selamatan Hidangan <i>Ngasa</i>	60
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67

DAFTAR LAMPIRAN

1.....	Pedoman
Wawancara.....	67
2.....	Pedoman
Dokumentasi	71
3.....	Daftar
Informan.....	72
4.....	Dokument
asi Upacara Tradisi <i>Ngasa</i>	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wujud budaya dan upacara tradisi salah satu bagian ekspresi masyarakat yang dilaksanakan dengan adanya maksud dan fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Upacara dan ritual dilakukan dengan melihat dan mempertimbangkan kehidupan serta kebutuhan masyarakat pendukungnya. Tradisi dipercayai oleh masyarakat pendukung sebagai kegiatan religi turun temurun sejak lama. Salah satu dari tradisi yang ada di Jawa diantaranya yaitu tradisi *Ngasa* yang masih eksis dikalangan pendukungnya.

Tradisi *Ngasa* masih dilestarikan dan dipercayai oleh sekelompok masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Sekelompok masyarakat ini berada dan menetap di pedukuhan terpencil yang dinamakan Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. Masyarakat Jalawastu merupakan masyarakat etnis Sunda, sehingga dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda. Pada masyarakat pesisir ada sedekah laut dan sedekah bumi, di Jalawastu ada *Ngasa* atau sedekah gunung. Tradisi *Ngasa* dilaksanakan tidak hanya di Dukuh Jalawastu, beberapa pedukuhan dan pedesaan lain disekeliling kaki gunung Kumbang juga dapat dijumpai pelaksanaan tradisi *Ngasa*.

Semua penduduk Dukuh Jalawastu beragama Islam, namun di sana masih kental akan adat istiadat bahkan sebagian masyarakatnya masih menganut paham *animisme* dan *dinamisme*, mengetahui dahulu Dukuh Jalawastu menganut ajaran *Sunda Wiwitan*. Dukuh Jalawastu disebut-sebut merupakan suku Badui-nya Jawa Tengah, karena adanya kemiripan antara suku Badui dan Jalawastu.

Jalawastu dengan kekhasan budayanya menjadikan dukuh ini sebagai satu-satunya Kampung Budaya yang ada di Kabupaten Brebes. Hal ini didasari atas kerjasama antar warga Jalawastu dalam melestarikan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang mereka percayai turun temurun. Dukuh Jalawastu diresmikan sebagai Kampung Budaya oleh Bupati dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Brebes pada tahun 2015.

Pada mulanya pelaksanaan tradisi *Ngasa* merupakan upacara ritual sebagai bentuk kepatuhan kepada Batara Windu Buana yang pada masanya dipercayai sebagai pencipta alam semesta. Selain itu, sebagai bentuk kepatuhan kepada Guriang Panutus sebagai penyampai ajaran yang dipercaya Guriang Panutus merupakan pertapa sakti yang sepanjang hidupnya hanya memakan nasi jagung, ubi-ubian, sayuran, dan buah-buahan yang tumbuh disekitar gunung Kumbang tanpa makan hewan atau makhluk hidup bernyawa lainnya.

Bagi masyarakat Jalawastu *Ngasa* merupakan tradisi yang sudah mendarah daging di tubuh masyarakat pendukungnya. Tradisi *Ngasa* sudah dilaksanakan turun

temurun sejak pra sejarah dan sempat beberapa kali redup. Pada tahun 1882 di masa Bupati Brebes yang ke-9 bernama Arya Candra Negara upacara tradisi *Ngasa* dihidupkan kembali sampai sekarang. Tradisi *Ngasa* merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap Selasa Kliwon mangsa kasanga.

Sebelum diadakan tradisi *Ngasa* masyarakat Jalawastu mengadakan gerakan kebersihan sehari sebelum upacara tradisi dilaksanakan yaitu pada hari Senin Wage. Bersih dukuh mencerminkan kekompakan dan sikap gotong royong masyarakat Dukuh Jalawastu dalam mempersiapkan upacara tradisi *Ngasa*. Tradisi *Ngasa* berlangsung di *gedong paseran* (*pasarean gedong petilasan*), yaitu hutan kecil yang di dalamnya terdapat banyak pohon yang menjulang tinggi dan besar, terdapat beberapa makam keramat serta sungai kecil yang konon mitosnya apabila air sungai tersebut kita basuhkan ke muka akan menghilangkan jerawat dan menghaluskan muka. Sebelum tradisi *Ngasa* dimulai para warga Jalawastu berkumpul terlebih dahulu di Balai Budaya Kampung Jalawastu, setelah warga berkumpul barulah mereka berjalan bersama menuju *gedong paseran* untuk segera memulai pelaksanaan tradisi *Ngasa*. Pakaian yang digunakan ketika tradisi berlangsung menggunakan pakaian adat Jalawastu yaitu pakaian serba putih-putih, dari mulai baju lengan panjang berwarna putih, celana panjang berwarna putih, sampai ikat kepala berwarna putih.

Masyarakat pendukung khususnya ibu-ibu yang datang dan ikut serta melangsungkan tradisi *Ngasa* menyiapkan bakul (wadah) yang berisi makanan dan

hidangan lainnya untuk nantinya dibawa menuju *gedong paseran*. Bahan makanan yang disediakan tidak terbuat dari beras melainkan dari jagung yang ditumbuk halus. Lauk pauk sebagai pelengkap nasi jagung juga tidak boleh berbagai jenis daging, ikan dan makhluk bernyawa lainnya melainkan sayur-mayur seperti: sayur talas, petai, daun teudeu, jengkol, daun kacang dan lalaban. Hal ini dilakukan didasari dari pantangan-pantangan masyarakat Jalawastu yang tidak boleh memakan makhluk hidup yang bernyawa.

Pelaksanaan upacara tradisi *Ngasa* diawali ketika masyarakat mengumpulkan dan menggelar tikar serta menyajikan hidangan yang telah dipersiapkan. Selanjutnya ritual ciprat suci, tari perang centong dan tarian penyambutan, dilanjutkan uraian makna *Ngasa* dan sambutan oleh pemangku adat dan pimpinan pemerintah tertinggi selaku undangan, yang terakhir ditutup dengan ritual doa *Ngasa* oleh juru kunci Dukuh Jalawastu serta menikmati bersama hidangan *Ngasa* yang telah disediakan. Para tamu boleh membawa nasi yang ada sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang yang diyakini dapat membawa berkah. Berbagai permainan kesenian khas dukuh Jalawastu juga ikut memeriahkan di penghujung acara. Salah satu permainan khas dukuh Jalawastu yaitu *heo gelo* dalam bahasa sunda berarti rotan gila merupakan permainan masyarakat Kampung Jalawastu yang dimainkan oleh tujuh orang pemuda atau yang biasa disebut Jagabaya, para pemain memegang rotan yang sudah diberi mantra oleh sang pawang. Dengan diiringi musik dog-dog pemain *heo gelo* mengendalikan rotan yang telah diberikan mantra. Keunikan dari permainan ini yaitu

rotan akan terus menari dan meronta. Kekuatan rotan akan semakin kuat apabila salah satu pemain tidak bisa mengendalikan rotan, sehingga ketika ada salah satu pemain yang terjatuh akibat tidak kuat menahan rotan gila tersebut maka permainan dinyatakan selesai. Tetapi pada pelaksanaan upacara tradisi *Ngasa* tahun 2019 permainan *heo gelo* tidak ditampilkan.

Tradisi *Ngasa* memberikan kesadaran bagi masyarakat Jalawastu dan sekitarnya untuk selalu melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak lama, serta diharapkan kepada Pemerintah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Brebes untuk selalu mendukung dalam pelaksanaan tradisi *Ngasa*. Keunikan dan kekhasan Dukuh Jalawastu yang mempunyai berbagai adat dan tradisi menjadikan nilai tambah bagi Dukuh Jalawastu serta memunculkan ketertarikan peneliti untuk meneliti salah satu tradisi yang ada di Dukuh tersebut. Selain itu belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang fungsi pelaksanaan dari tradisi *Ngasa* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang mengenai upacara tradisi *Ngasa* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jalawastu Kabupaten Brebes, maka peneliti menyusun rumusan masalah diantaranya:

- 1) Bagaimana bentuk upacara tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes?
- 2) Apa fungsi upacara tradisi *Ngasa* bagi masyarakat penduduknya?

- 3) Apa makna pelaksanaan upacara tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten brebes?

1.3 Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes.
- 2) Untuk mengungkap fungsi upacara tradisi *Ngasa* bagi masyarakat pendukungnya.
- 3) Untuk mengungkap makna pelaksanaan tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

- 1) Secara teoretis
 - a. Dapat menambah wawasan bagi pembaca dan peneliti kebudayaan mengenai pelaksanaan tradisi *Ngasa*.
 - b. Menjadi dasar kajian dan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk memperdalam kajian mengenai penelitian tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu.

2) Secara praktis

- a. Sebagai upaya melestarikan tradisi yang sudah melekat pada masyarakat Jalawastu Kabupaten Brebes dalam rangka melestarikan kebudayaan Jawa.
- b. Turut serta mendokumentasikan tradisi *Ngasa* di dukuh Jalawastu sebagai salah satu warisan budaya bangsa.
- c. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai salah satu kebudayaan Indonesia yang masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya merupakan sebagian kewajiban masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut agar senantiasa memberikan pengaruh positif dan manfaat bagi masyarakat pendukung serta masyarakat sekitar. Upacara tradisi yang telah dilaksanakan memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, fungsi tersebut yang dijadikan acuan bagi masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi yang tumbuh sejak lama dilingkungan mereka.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sunanang dan Luthfi (2015) dalam jurnal *Solidarity* yang berjudul *Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)*, masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana narasi mitos Dayeuh Lemah Kaputihan tersebut, (2) bagaimana struktur mitos Dayeuh Lemah Kaputihan tersebut, (3) bagaimana masyarakat mempraktikkan mitos tersebut dalam kehidupan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Dayeuh Lemah Kaputihan lahir sejak zaman Hindu yang di dalamnya berisi sejumlah pantangan, yaitu; pantangan memakai genteng, batu-bata dan semen dalam membuat sebuah bangunan, tidak diperbolehkan

memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas, dan tidak diperbolehkan menanam bawang dan kacang tanah. Saat ini pelaksanaan mitos tersebut banyak dipengaruhi sinkretisme etnis dan sinkretisme agama. Hal ini nampak dalam berbagai aktivitas budaya masyarakat seperti; adanya kepercayaan terhadap *pasarean gedong petilasan* dan Gunung Segara sebagai tempat sakral, tradisi *Ngasa* yang dilaksanakan di *pasarean gedong petilasan* setiap satu tahun sekali pada Selasa Kliwon bulan Maret (mangsa kasanga). Hal-hal tersebut tetap diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jalawastu walaupun mereka melaksanakan shalat dan beragama Islam.

Yuliani (2010) melakukan penelitian skripsi yang berjudul *Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*, permasalahan yang diangkat yaitu: (1) bagaimana asal-usul tradisi “selamatan petik pari” yang dilaksanakan masyarakat Desa Petungsari Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, (2) bagaimana pelaksanaan tradisi “selamatan petik pari” yang dilaksanakan masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, (3) apa makna yang terdapat dari prosesi tradisi “selamatan petik pari” yang dilaksanakan masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Penelitian Yuliani merupakan jenis penelitian fenomenologi dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Selamatan Petik Pari* telah ada dari nenek moyang orang Jawa yang percaya adanya penjaga padi yaitu Dewi Sri. Masyarakat mempercayai adanya Dewi Sri yang menjaga

tanaman dari hama padi dan mendapat hasil panen berlimpah. *Petik Pari* sering dikaitkan dengan ucapan rasa syukur atas kebaikan Dewi Sri yang dianggap Dewi Padi.

Rizkiana (2011) melakukan penelitian skripsi yang berjudul *Tradisi Upacara Obong Pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, permasalahan yang diangkat yaitu: (1) mengapa tradisi upacara *obong* masih dipertahankan oleh masyarakat Kalang di Desa Motongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, (2) bagaimana pelaksanaan upacara *obong* pada masyarakat Kalang di Desa Motongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, (3) bagaimana dampak upacara *obong* terhadap sosial kemasyarakatan Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Metode dalam penelitian Rizkianan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *obong* masih dipertahankan sampai sekarang pada masyarakat Kalang, karena masyarakat Kalang memegang teguh amanat atau pesan dari nenek moyang pada zaman dahulu. Pesan tersebut dijaga sebagai bakti anak terhadap orang tua, walaupun orang tua telah tiada kita harus tetap memuliakannya. Selain itu juga untuk menyempurnakan arwah almarhum agar arwah almarhum tidak bergentayangan di dunia dan dapat melanjutkan perjalanan menuju surga dengan tenang. Prosesi upacara berlangsung dalam dua tahap, tahap pertama yaitu upacara *andheg-andhegi* dan upacara nglepas atau *entas-entas*. Dampak upacara *obong* dapat dilihat dari faktor kepercayaan dan sosial.

Puspitasari (2012) dalam jurnal yang berjudul *Kajian Folklor Tradisi Merti Dhusun di Dusun Tugono di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*, permasalahan yang dikaji yaitu: (1) bagaimana bentuk tradisi merti dhusun di Dusun Tugono, (2) apa makna tradisi merti dhusun, (3) apa nilai-nilai yang terdapat pada tradisi merti dhusun. Penelitian Puspitasari menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara tradisi *merti dhusun* rutin dilaksanakan pada bulan Sapar. Adapun urutan prosesnya yaitu membersihkan dusun dan bersih kubur, ziarah makam, tayub siang, pengumpulan jolen, dan kirab dilanjutkan tayub hingga pagi hari. Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *merti dhusun* yaitu: nilai sosial, nilai pendidikan, nilai religi.

Aswiyanti (2015) melakukan penelitian dalam jurnal *Holistik* yang berjudul *Makna dan Jalannya Upacara “Puputan” dan “Selapanan” dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa*, permasalahan yang diangkat yaitu: (1) bagaimana Bentuk tradisi puputan dan selapanan pada masyarakat Jawa, (2) apa makna tradisi puputan dan selapanan kelahiran bayi pada masyarakat Jawa, (3) apa nilai-nilai yang tercermin pada tradisi puputan dan selapanan kelahiran bayi pada masyarakat Jawa. Metode dalam penelitian yang dilakukan oleh Aswiyanti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat tradisional kelahiran bayi pada tahun ketiga yaitu puputan dan dhautan, dan ke empat yaitu selapanan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa didasarkan atas hakekat manusia yang tidak meninggalkan tradisinya. Terlebih khusus bagi masyarakat Jawa yang dalam menjalani kehidupan

selalu mencoba menciptakan keharmonisan antara makro kosmos (alam) dan mikro kosmos (manusia). Pada tradisi upacara adat puputan dan selapanan mengandung suatu pandangan hidup yang mempunyai nilai-nilai tinggi, terutama bagi pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam upacara tersebut terkandung nilai etnis dan religius.

Ristyanti (2016) melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*, permasalahan yang diangkat yaitu: (1) bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sedekah *legenanan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, (2) apa makna simbolik yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Metode dalam penelitian yang dilakukan Ristyanti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tradisi sedekah bumi *legenanan* dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan *legena* (Dzulkaidah) dimana bulan tersebut dipercaya sebagai dasarnya awal agama Islam masuk di Desa Kalirejo. Tradisi tersebut menunjukkan akar dari tradisi agraris dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* dilakukan selama dua hari berturut-turut. Hari pertama tepatnya pada malam harinya terdapat prosesi dzikir, manaqib dan makan bersama, hari kedua dilanjutkan dengan *ngambeng*, dan pertunjukan wayang. (2) Makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah swt dan memohon kepada Allah swt agar diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rejeki

yang melimpah, bumi yang dipijak agar tetap utuh tidak runtuh, tidak ada bencana apapun yang melanda Desa Kalirejo dan masyarakat Desa Kalirejo menjadi masyarakat yang makmur sejahtera. Makna simbolik yang mengandung nilai-nilai budaya ini oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat.

Yosidha (2016) melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa SMP Tentang Upacara Adat Ngasa di Kabupaten Brebes*, masalah yang dikaji yaitu: (1) Bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap buku pengayaan bahasa Jawa SMP tentang upacara adat *ngasa* di Kabupaten Brebes? (2) Bagaimana prototipe buku pengayaan bahasa Jawa SMP tentang upacara adat *ngasa* di Kabupaten Brebes? (3) Bagaimanakah validasi produk pengembangan buku pengayaan bahasa Jawa SMP tentang upacara adat *ngasa* di Kabupaten Brebes? (4) Bagaimana uji coba terbatas prototipe buku pengayaan bahasa Jawa SMP tentang upacara adat *ngasa* di Kabupaten Brebes?. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan siswa membutuhkan buku pengayaan adat *ngasa* dengan menggunakan ragam bahasa Jawa *krama* dialek Brebes sebagai penunjang materi membaca upacara adat untuk siswa SMP di Kabupaten Brebes. Penilaian uji ahli materi dan media pada pengembangan buku pengayaan upacara adat *ngasa* dinilai sudah baik dan layak untuk dijadikan media pembelajaran, tetapi masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Siswa menyukai buku pengayaan *Ningali Adat Ngasa* karena selain tampilan buku yang menarik, bahasa yang digunakan dan alur cerita mudah dipahami. Selama proses pembelajaran, guru tidak mengalami

kesulitan dalam menyampaikan materi *Ningali Adat Ngasa*. Guru juga merasa senang karena mayoritas siswa memperhatikan dan menyukai materi pembelajaran tersebut.

Wardani dan Soebijantoro (2017) melakukan penelitian dalam jurnal Agastya yang berjudul *Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*, permasalahan yang dikaji yaitu: (1) bagaimana proses pelaksanaan upacara adat mantu kucing pada masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, (2) apa makna simbolis yang terdapat dalam upacara adat mantu kucing pada masyarakat Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, (3) apa saja potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Soebijantoro menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat mantu kucing dilaksanakan ketika Desa Purworejo mengalami kemarau panjang. Keberadaan upacara adat mantu kucing tersebut memiliki makna simbolis diantaranya bentuk mediasi atau cara menyampaikan doa meminta hujan, ungkapan rasa syukur, pelestarian kebudayaan nenek moyang. Upacara adat mantu kucing memiliki sumber pembelajaran ditinjau dari pengetahuan yang diambil dari kegiatan tersebut disesuaikan materi pembelajaran sejarah SMP kelas VII semester genap yaitu Standar Kompetensi 5.

Kumala (2018) melakukan penelitian dalam *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture* yang berjudul *Panji Tradition in The Jaranan Jor and Wayang Timplong Performance Art in East Java*, hasil penelitian

menunjukkan bahwa Tradisi panji dalam seni pertunjukan di Jawa Timur masih aktual dan fungsional di komunitas Blitar dengan Jaranan Jor dan Nganjuk dengan Wayang Timplong terutama tindakan Sekartaji Kembar. Tradisi panji atau tema dari cerita Panji masih melekat sebagai ingatan kolektif masyarakat Jawa Timur dan diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan seperti Jaranan Jor (Blitar) dan Wayang Timplong (Nganjuk). Jaranan Jor sebagai seni pertunjukan di Blitar dan sekitarnya pada awalnya berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Namun, di era sekarang, itu lebih berfungsi sebagai tontonan atau hiburan. Dalam hal ini, bentuk Jaranan Jor tidak berubah, tetapi fungsinya tidak. Wayang Timplong sebagai seni pertunjukan di Nganjuk dan sekitarnya berfungsi sebagai sarana upacara ritual nyadran. Selain sebagai sarana upacara ritual, Wayang Timplong (permainan Sekartaji Kembar) juga berfungsi sebagai hiburan bagi umat sosial seperti perayaan pernikahan, sunat, nadar, dan sebagainya. Dalam hal ini, pertunjukan Wayang Timplong masih berfungsi sebagai sarana upacara ritual. Seiring dengan perkembangannya, Wayang Timplong dalam hal bentuk seni tidak berubah tetapi masih bergeser. Selain sebagai upacara ritual, Wayang Timplong juga berfungsi sebagai hiburan atau tontonan. Wayang Timplong dalam fungsinya sebagai tontonan menjalankan fungsinya sebagai ikatan sosial.

Fallenia (2018) melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul *Tradisi Upacara Rebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi, masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana gambaran umum kondisi Desa Air Anyir, (2)*

bagaimana sejarah mitos asal-usul tradisi upacara adat tolak bala rebo kasan, (3) bagaimana proses pelaksanaan dan makna yang terkandung di dalam tradisi upacara adat tolak bala rebo kasan, (4) apa saja fungsi tradisi adat tolak bala rebo kasan.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos asal-usul tradisi upacara tolak bala rebo kasan peneliti menemukan empat versi yang berbeda, yaitu: (1) rebo kasan sebagai warisan agama, (2) rebo wekasan sebagai warisan budaya, (3) upacara adat rebo kasan sebagai bentuk warisan para leluhur, tradisi yang dipertahankan untuk memperingati dan mempertahankan warisan yang telah dilahirkan oleh para leluhur di Desa Air Anyir, (4) rebo kasan sebagai warisan dari tanah Jawa, upacara ini memiliki tujuan sebagai upacara penolak bala. Fungsi dilaksanakannya upacara adat tolak bala rebo kasan adalah: (1) fungsi perekat sosial, (2) fungsi edukatif, (3) fungsi religious, (4) fungsi sebagai peredam konflik.

Wijanarto (2018) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul *Harmoni di Kaki Gunung Kumbang, Ngasa, Komunitas Jalawastu dan jejak Sunda di Kabupaten Brebes*, masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana simbol tafsir Ngasa melalui perspektif memori kolektif masyarakat soal tradisi Ngasa, (2) bagaimana komunitas jalawastu mengungkap dalil kesahihan sebagai kampung adat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara tradisi Ngasa merupakan upaya personifikasi komunitas Jalawastu sebagai kelompok yang melestarikan jejak peninggalan Hinduisme yang bercampur dengan tradisi Islam, serta tradisi Ngasa

menjadi upaya adopsi komunitas Jalawastu dengan budaya lainnya seperti budaya Islam dan budaya Sunda. Tanpa disadari melalui pewarisan tutur masyarakat Jalawastu yang tersaji dalam folklor mereka telah merekonstruksi masa lalu walaupun berbau magis. Sebagai masyarakat yang berada di kaki Gunung Kumbang, tradisi kampung Jalawastu meriwayatkan perjalanan panjang ekologi budaya yang mereka kembangkan.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini menggunakan konsep-konsep yang di dalamnya memuat teori yang berhubungan dengan objek penelitian yang dilakukan, yaitu: (1) folklor, (2) tradisi, (3) makna.

2.2.1 Folklor

Folklor sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar yaitu *flok* dan *lore*. *Flok* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan. Sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang

diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folk sama artinya dengan kata kolektif dan yang dimaksud definisi folklor secara keseluruhan yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat maupun alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja: 2002:2).

Tradisi *Ngasa* merupakan salah satu bentuk folklor yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi secara lisan dari masa pra sejarah dan semakin berkembang pada tahun 1882 pada masa Bupati Brebes yang ke-9. Pelestarian tradisi *Ngasa* yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya termasuk sangat baik, terbukti sampai saat ini tradisi tersebut masih dilaksanakan setiap satu tahun sekali sesuai dengan tanggal dan bulan yang telah ditentukan.

2.2.1.1 Ciri-ciri Folklor

Menurut James Danandjaja (2002:3-4) pada saat melakukan penelitian folklor agar tidak bingung dalam membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya. Kita harus terlebih dahulu mengerti ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dalam waktu yang lama.
- c) Folklor ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan).
- d) Folklor bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f) Folklor mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi.
- i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Untuk melengkapi bagian ini agar lebih jelas, perlu kiranya ditambahkan bahwa folklor tidak berhenti menjadi folklor apabila ia telah diterbitkan dalam bentuk rekaman maupun cetakan. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan.

Tradisi *Ngasa* merupakan folklor yang tumbuh dan berkembang menjadi milik bersama masyarakat Jalawastu, di dalam penyebaran dan pewarisannya secara

lisan dari mulut ke mulut, dari generasi terdahulu hingga generasi sekarang serta masih dilestarikan oleh masyarakat Jalawastu dan masyarakat Desa Cieseureuh. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya tidak diketahui, mereka hanya mengetahui asal-usul tradisi tersebut. Tradisi *Ngasa* juga memiliki manfaat dan kegunaan dalam kehidupan bersama dilingkungan masyarakat pendukungnya. Sifat tradisi *Ngasa* yang pralogis semakin memperkuat bahwa tradisi tersebut merupakan suatu folklor.

2.2.1.2 Bentuk Folklor

Pada buku karya James Danandjaja (2002:21-22) dikemukakan bahwa jika kebudayaan mempunyai tujuh unsur kebudayaan universal, yakni sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Maka folklor menurut Jan Harold Brunvand dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar yang dilihat berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan (Brunvand, 1968: 2-3).

a. Folklor lisan (*verbal folklore*)

Folklor lisan adalah folklor yang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kedalam folklor lisan antara lain: (a) bahasa rakyat seperti julukan, logat, pangkat dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti pepatah dan peribahasa, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti

gurindam, syair, dan pantun, (e) cerita prosa rakyat seperti dongeng, legenda, dan mite, (f) nyanyian rakyat.

b. Folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang mempunyai bentuk campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya, kepercayaan rakyat yang oleh orang “modern” seringkali disebut tahayul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam golongan folklor sebagian lisan bukan hanya kepercayaan melainkan ada permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, pesta rakyat, dan lain-lain.

c. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*)

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Golongan folklor ini dapat dibagi menjadi dua golongan kecil yakni, material dan bukan material. Bentuk folklor yang tergolong dalam material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional. Sedangkan yang tergolong dalam yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, serta musik rakyat.

Tradisi *Ngasa* dapat digolongkan ke dalam bentuk folklor sebagian lisan, karena pada tradisi *Ngasa* terdapat pernyataan bersifat lisan dan bukan lisan. Pernyataan yang bersifat lisan dalam tradisi *Ngasa* ialah dengan adanya cerita dari

mulut ke mulut dari generasi ke generasi yang masih dipercayai mengenai Batara Windu Buana yang pada masanya dipercayai sebagai pencipta serta pemberi kesejahteraan dan kejayaan bagi masyarakat pendukungnya. Sedangkan pernyataan bukan lisan dalam tradisi *Ngasa* dapat dilihat dari mitos yang berlaku dalam tradisi, gunungan, permainan rakyat dan tarian rakyat yang disediakan dan ditampilkan oleh masyarakat untuk kepentingan acara tradisi *Ngasa*.

2.2.1.3 Fungsi Folklor

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja 2002:19) seorang guru besar emeritus dalam ilmu folklor, ada empat fungsi yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat-alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c) Sebagai alat pendidikan anak.
- d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.
- e) Sebagai sebuah bentuk hiburan.

Sedangkan menurut teori fungsi Alan Dundes (dalam Sudikan 2001:109) menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu: (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (3) memberi sangsi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4)

sebagai sarana kritik sosial, (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Upacara tradisi *Ngasa* mempunyai fungsi dan peran sosial yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi tersebut mampu dijadikan pedoman dalam segala aktifitas kehidupan, baik jasmani maupun rohani.

2.2.2 Tradisi

Tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa perubahan. Dengan kata lain menjadi adat dan membudaya. (Bastomi, 1998:24). Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujud-wujudnya masih hingga sekarang (Syam, 2005:277).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya. (Peursen, 1988:11).

Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya dengan bebas. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui dan berhasrat yang mampu menciptakan, menciptakan ulang, dan mengubah tradisi. Tradisi mengalami

perubahan ketika seseorang memberikan perhatian khusus pada fregmen tradisi tersebut dan mengabaikan fregmen yang lain (Sztompka, 2005:71).

Konsep lain juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1997:9) tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat yang secara historis keberadaannya dan keberlangsungannya bersifat turun temurun. Tradisi masyarakat dapat berupa adat atau budaya masyarakat setempat. Keberadaan sebuah tradisi dimasyarakat akan didukung oleh fungsinya. Fungsi adalah kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, di mana keberadaan suatu tradisi tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial Koentjaraningrat (1997:29). Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987:167), mengatakan bahwa fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dibedakan dalam empat tingkatan abstrak, yaitu:

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

- d. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi keempat mengenai pengaruh dan efeknya terhadap segala efektifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan sesuatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya tradisi sudah lahir sejak lama dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi selanjutnya. Suatu tradisi mempunyai fungsi tersendiri serta memberikan manfaat positif secara jasmani dan rohani bagi masyarakat pendukungnya. Begitu pula keberadaan tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu yang memberikan pengaruh positif bagi pemuda-pemudi dan manfaat positif yang begitu banyak bagi masyarakat Jalawastu dan desa Ciseureuh.

2.2.4 Makna

Herusatoto (2005:7) manusia adalah makhluk budaya. Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.

Menurut pembendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1066) simbol mempunyai makna sebagai lambang, sedangkan simbolisme adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misal: sastra, seni). Menurut Herusatoto (2005:10) kata simbol berasal dari bahasa Yunaani *symbolos*

yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan perkataan, lengana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Liang Gie (dalam Herusatoto, 2005:10) bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata.

Konsep lain juga dikemukakan Turner (dalam Endraswara 2006:172) menyimpulkan bahwa simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Hal itu senada dengan Radcliffe-Brown (dalam Endraswara 2006:172) bahwa jika tindakan ritual itu banyak mengungkap simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut.

Herusatoto (2005:88) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk simbolis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni: (1) tindakan simbolis dalam religi, meliputi upacara selamatan, pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat, pemujaan kepada nenek moyang, (2) tindakan simbolis dalam tradisi, meliputi upacara pernikahan, gotong royong atau kerja sama, *sungkeman*, upacara *mitoni*, dan (3) tindakan simbolis dalam kesenian, meliputi seni rupa, seni tari, seni drama.

Berdasarkan keterangan di atas, makna yang terdapat pada tradisi *Ngasa* berupa ritual yang dilakukan oleh juru kunci sebagai doa penghantar kepada Batara Windu Buana. Maksud dari ritual tersebut yakni untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah serta meminta keberkahan dan kejayaan untuk umat manusia khususnya masyarakat Dukuh Jalawastu. Selain itu di dalam tradisi *Ngasa* terdapat kesenian, berupa tari khas masyarakat Jalawastu sebagai hiburan dan mencerminkan kekompakan masyarakat Jalawastu sebagai perekat hubungan antar warga.

2.3 Kerangka Berpikir

Penggambaran mengenai alur berpikir dalam penelitian Tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes diperlukan suatu kerangka berpikir atau kerangka konseptual. Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut: tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu merupakan sedekah gunung yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada Selasa Kliwon mangsa kasanga, tradisi *Ngasa* merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jalawastu kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan melalui hasil panen selama satu tahun masyarakat bertani dan bercocok tanam.

Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai bentuk tradisi, makna tradisi dan fungsi yang tercermin dari tradisi *Ngasa* dalam masyarakat Jalawastu. Untuk memecahkan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep folklor dari

Danandjaja untuk mengungkap bentuk tradisi *Ngasa*, Konsep makna dari Herusatoto untuk mengungkap makna tradisi *Ngasa*, konsep fungsi dari William (dalam Danandjaja) untuk mengungkap fungsi tradisi *Ngasa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan folklor. Metode pendekatan folklor merupakan pendekatan penelitian yang mengungkap dengan jelas bentuk tradisi dari suatu kebudayaan masyarakat, sehingga melalui metode ini peneliti ingin mengungkap dengan jelas dan disampaikan melalui gambaran riil tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upacara tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya upacara tradisi *Ngasa* merupakan upacara ritual sebagai bentuk kepatuhan kepada Batara Windu Buana dan Guriang Panutus. Upacara tradisi *Ngasa* dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon mangsa kasanga. Tradisi *Ngasa* memiliki enam bentuk diantaranya adalah (1) bersih desa, (2) ciprat suci, (3) tari perang centong, (4) arak-arakan gunung, (5) ritual doa *Ngasa*, (6) selamat hidangan *Ngasa*.
2. Fungsi upacara tradisi *Ngasa* bagi masyarakat pendukungnya memiliki lima fungsi, yaitu: (1) fungsi religi; (2) fungsi sosial dan budaya; (3) fungsi pendidikan; (4) fungsi hiburan
3. Makna upacara tradisi *Ngasa* bagi masyarakat Jalawastu adalah sebagai bukti penghormatan masyarakat Jalawastu kepada Guriang Panutus yang biasa disebut haul kematian Guriang Panutus, sebagai wujud rasa syukur masyarakat Jalawastu kepada Allah SWT yang telah memberikan

kenikmatan, serta meminta supaya masyarakat Jalawastu sampai dengan seluruh Indonesia mendapatkan keberkahan dan kejayaan, terdapat pula makna disetiap prosesnya.

5.2 Saran

Bagi masyarakat Jalawastu, hendaknya terus mengembangkan dan melestarikan upacara tradisi *Ngasa* serta menanamkan rasa kepedulian terhadap upacara tradisi *Ngasa* sebagai kebudayaan leluhur kepada generasi muda sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga memiliki tradisi *Ngasa*, serta diharapkan dapat dikembangkan lebih luas lagi oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Zaitun. 2009. *Upacara Tradisi Sadranan di Selomenjangan Desa Gondang Wayang Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung*.
- Asmonalisa. 2010. *Tradisi Manempu' Wette di Desa Baniaga Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*. Skripsi: Universitas Negeri Makassar.
- Aswiyanti, Indah. 2015. *Makna dan Jalannya Upacara "Puputan" dan "Selapanan" dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa*. *Jurnal Holistik*. 7(16): 1-10.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwaji. 2002. *Seni dan Budaya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. 2018. *Panji Tradition in The Jaranan Jor and Wayang Timplong Performance Art in East Java*. *Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. 2 (2): 13-20.
- Gunawan, Joko. 2011. *Sejarah Kabupaten Brebes*. Brebes: Kabupaten Brebes.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/upacara-ritual-ngasa-di-dukuh-jalawastu-desa-ciseureuh-kec-ketanggungan-kab-brebes-jawa-tengah/>. (18 Oktober 2019).
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peursen, Van. 1998. *Strategi Kebudayaan* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius.

- Puspitasari, Amalia Septi. 2012. *Kajian Folklor Tradisi Merti Dhusun di Dusun Tugono di Desa kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo*. Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. 1 (1): 81-90.
- Rizkiana, Ika Arina. 2011. *Tradisi Upacara Obong Pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Citra Wacana: Surabaya.
- Sunanang, Asep dan Asma Luthfi. 2015. *Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)*. Solidarity Journal of Education, Society and Culture. 4 (1): 1-14.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Sztompk, P. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Tahroni dan Sudarno. 2016. *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*. Sleman: Grafika Indah.
- Wahyu, Ristyanti. 2016. *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wijanarto. 2018. *Harmoni di Kaki Gunung Kumbang: Ngasa, Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes*. Aceh Anthropological Journal. 2(2): 37-54.
- Wardani, Trisna Sri dan Soebijantoro. 2017. *Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*. Jurnal Agastya. 7 (1): 66-81.
- Yosidha, Fitrihanah. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa tentang Upacara Adat Ngasa di Kabupaten Brebes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Yuliani, Eka. 2010. *Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.